

## PROBLEMATIKA KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA DARING

Yulianah Prihatin<sup>1</sup>, Raras Hafidha Sari<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Hasyim Asy'ari

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : [yuliaana553@gmail.com](mailto:yuliaana553@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### *Abstrak*

Keterampilan menyimak merupakan salah satu yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang bisa menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai. Namun, dalam pembelajaran secara jarak jauh yang terjadi selama pandemic Covid-19, tentu menimbulkan banyak problematika dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring serta solusi untuk mengatasinya.

**Kata kunci:** *problematika, keterampilan menyimak, pembelajaran daring*

### 1. PENDAHULUAN

Problematika menurut Oka (1974:15) adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Dendy, 2008:1103). Sedangkan menurut Moleong (1998:62), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan. Problematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah problematika yang berhubungan dengan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring.

Pembelajaran daring atau jarak jauh (PJJ) mengharuskan guru atau pendidik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa agar siswa tidak merasa bosan dan stress. Hal ini pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa. Nugraheni dan Rifka (2016:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Salah satu dari empat keterampilan itu adalah keterampilan menyimak. Nation & Newton (2009: 37) menyatakan *Listening is the natural precursor to speaking; the early stages of language development in a person's first language (and in naturalistic acquisition of other languages) are dependent on listening*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan pendahuluan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan pertama yang diperoleh dan dikuasai manusia serta penentu dalam pengembangan bahasa pertama seseorang. Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari manusia. Sejak manusia bayi, bahkan dalam kandungan sudah mulai belajar menyimak. Dilanjutkan ketika dilahirkan, proses belajar menyimak terus-menerus dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan dari orang-orang sekitar. Seiring dengan perjalanan waktu dan proses menyimak yang terus-menerus, akhirnya seseorang dapat meniru berbicara.

Nurjamal, dkk (2011: 2-3) mengemukakan bahwa pada tahapan pembelajaran selanjutnya, menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai. Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 235) memaparkan bahwa mendengarkan atau menyimak bahasa adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang pada umumnya biasa dikerjakan oleh peserta didik di dalam suatu kelas belajar yang meminta upaya kesadaran mental. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan menyimak jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori Total Physical Response (TPR) dari James Asher, The Natural Approach, dan Silent Period. Namun, pada kenyataannya, selama proses pembelajaran daring keterampilan ini mengalami banyak problematika dalam pelaksanaannya, baik problematika yang diakibatkan oleh sarana dan prasarana, guru siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Peneliti akan mendeskripsikan problematika yang dialami oleh guru, siswa dan orang tua dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara online dan pengisian angket menggunakan Google Formulir, teknik catat dan dokumentasi. Wawancara online dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia, siswa dan orang tua siswa Adapun objek penelitiannya yaitu proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 229) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan.

Hermawan (2012: 34-35) memaparkan bahwa banyak sekolah yang kurang memperhatikan pelajaran menyimak dibandingkan dengan keahlian-keahlian komunikasi lainnya. Sejak dari taman kanak-kanak hingga SMU umumnya siswa menerima pelajaran dan pelatihan dalam hal membaca dan menulis. Setiap tahun terpaan terhadap keahlian membaca dan menulis terus berjalan. Begitu juga terhadap keahlian dalam percakapan mendapat perhatian yang cukup besar. Apabila dibandingkan dengan pelatihan dalam bidang membaca, menulis, dan berbicara, maka pelatihan dalam bidang menyimak sangat kurang. Tentu saja keadaan seperti ini sangat ironis mengingat 50% komunikasi manusia adalah menyimak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan beberapa problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

1) Gagap Teknologi dan Ketersediaan Fasilitas

Problematika pertama yang dialami saat pembelajaran secara jarak jauh adalah gagap teknologi dan ketersediaan fasilitas seperti hp, laptop, jaringan telepon seluler. Beberapa orang tua dan siswa menyatakan bahwa mereka kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh dikarenakan tidak memiliki hp atau laptop. Saat ini, hp memang sudah menjadi barang yang tidak asing lagi dan menjadi kebutuhan wajib, namun di beberapa daerah masih banyak siswa yang belum memiliki benda tersebut. Pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan antar komponen terhubung, mewajibkan orang tua harus menyisihkan uang agar bisa membelikan anaknya HP dengan tujuan agar anak bisa mengikuti sekolah daring. Ternyata, hal itu juga dialami oleh beberapa orang tua di daerah lain. Dikutip dari SuaraJawaTengah.id (2021) menjelaskan bahwa seorang ibu membelikan HP anaknya dengan cara membuka tabungan yang dikumpulkan beberapa bulan dengan uang receh, demi anaknya bisa mengikuti sekolah daring.

Selain mengharuskan siswa mempunyai hp atau laptop, pembelajaran jarak jauh juga mengharuskan agar siswa dan guru memiliki koneksi jaringan yang bagus demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Namun, jika dilihat di lapangan, masih ada beberapa daerah yang belum memiliki koneksi internet yang memadai seperti di daerah 3T. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 143,26 juta atau sekitar 55% dari populasi. Artinya masih terdapat 45% masyarakat yang tidak tersentuh internet (kominfo.go.id, 2018).

Tidak hanya itu, siswa dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah juga terkendala dalam hal pengadaan pulsa/paket internet/kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Namun, pemerintah berusaha menyediakan solusi atas permasalahan ini, yaitu dengan memberikan bantuan kuota internet bagi siswa maupun guru. Meskipun, masih ada beberapa siswa dan guru yang tidak terdata sehingga tidak mendapatkan bantuan.

Selain ketersediaan fasilitas, yang menjadi problematika utama adalah teknologi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sistem pembelajaran daring merupakan suatu hal baru bagi kebanyakan guru, siswa dan orang tua. Pembelajaran secara konvensional (tatap muka) yang selama ini mereka dilakukan, sudah dianggap yang paling nyaman. Tetapi dengan munculnya wabah Covid-19 yang sampai saat ini belum mereda, mau tak mau sistem pembelajaran konvensional itu dipaksa berubah. Jika sebelum pandemi, pembelajaran dilakukan dengan tatap muka di ruang kelas. Maka dimasa pandemi pembelajaran mesti dilakukan secara daring tanpa bertatap muka secara langsung. Selain berpisah secara fisik, pembelajaran secara daring membutuhkan pengetahuan serta kemampuan tentang internet dan teknologi informasi serta komunikasi yang baik.

Di satu sisi, guru mesti mampu menyiapkan desain pembelajaran dan materi yang cocok disajikan secara daring serta mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk melaksanakannya. Tapi di sisi lain, siswa dituntut menguasai teknologi informasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Mungkin bagi sebagian guru dan siswa, tidak kesulitan menggunakan internet dalam pembelajaran daring. Tetapi bagi sebagian guru dan siswa yang masih gaktek (gagap teknologi) akan menjadi masalah. Walaupun mereka sudah memiliki telepon genggam pintar (*smartphone*), notebook atau laptop, namun belum pernah memanfaatkannya untuk pembelajaran daring. Kondisi seperti inilah yang kemudian memunculkan masalah baru. Berhubung pembelajaran secara daring sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan dimasa pandemi Covid-19 ini, maka guru dan siswa mesti memaksakan diri mereka sendiri untuk belajar dan memahami teknologi informasi.

Penguasaan teknologi informasi ini menjadi kewajiban bagi guru dan siswa bahkan orang tua. Oleh sebab itu, para guru dan siswa dihadapkan dengan tantangan baru yang mau tidak mau mesti mereka hadapi. Dengan berbagai cara, mereka berusaha belajar memahami dan menguasai teknologi informasi serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran daring. Ada yang belajar secara mandiri dan ada juga yang belajar secara berkelompok di sekolah masing-masing. Akibatnya setelah mereka menguasai dan mampu menggunakan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran daring, mereka baru

merasakan betapa dimudahkan dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran daring. Sebahagian guru, siswa dan orang tua yang selama ini kurang peduli terhadap pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan proses belajar mengajar, sekarang sudah bisa merasakan sendiri manfaatnya. Ternyata dengan menggunakan teknologi mereka sangat dimudahkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Teknologi informasi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sekarang proses belajar mengajar menjadi semakin mudah dan fleksibel. Artinya, di satu sisi pandemi Covid-19 memang menimbulkan efek negatif, tetapi di sisi lain juga mampu memberikan efek positif bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, jangan hanya dilihat dari sisi negatifnya saja. Pasti ada hikmah di balik musibah ini. Terbukti, setelah adanya wabah pandemi Covid-19, dunia pendidikan mengalami banyak kemajuan terutama pengetahuan di bidang teknologi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin menunjang proses pembelajaran daring dengan hadirnya berbagai media (aplikasi) dan platform pembelajaran online. Media (aplikasi) yang dimaksud dan paling populer digunakan di kalangan guru, dosen, siswa dan mahasiswa diantaranya, *WhatsApp Group, Google Classroom, Zoom Cloud Meeting, Edmodo, Google Meet, Quizizz, Webex, Loom dan Duolingo*. Adanya (media) aplikasi dan platform pembelajaran online tersebut semakin menunjang peran teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran. Peran atau manfaat teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan atau pembelajaran daring adalah : sebagai infrastruktur pembelajaran, sebagai sumber bahan ajar, sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran, sebagai skill dan kompetensi, sebagai sumber informasi penelitian, sebagai media konsultasi, dan sebagai media belajar online.

## 2) Problematika Tes Kompetensi Menyimak

Nurgiyantoro (2013: 353) memaparkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, tes menyimak tampak kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya kompetensi berbahasa yang lain. Belum tentu semua guru bahasa secara khusus mempelajari dan sekaligus menguji kompetensi menyimak peserta didik dalam satu periode tertentu walaupun sebenarnya kemampuan itu sangat diperlukan untuk mengikuti berbagai mata pelajaran. Hal itu mungkin disebabkan guru beranggapan bahwa dengan sendirinya peserta didik telah baik kemampuannya memahami bahasa lisan, atau karena menyusun dan mempersiapkan tes kompetensi menyimak memang tidak semudah dan sesederhana seperti halnya tes-tes kompetensi yang lain. Tegasnya, tes kompetensi menyimak memerlukan persiapan dan sarana yang telah khusus.

Nurgiyantoro (203: 354) menyampaikan bahwa sesuai dengan namanya yang tes kompetensi menyimak, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima peserta didik melalui sarana pendengaran. Masalah yang ditimbulkan adalah sarana apa yang harus dipergunakan, perlukah seorang guru menggunakan media rekaman, siaran langsung (televisi, radio), atau langsung disampaikan (dibacakan) secara lisan oleh guru sewaktu tes berlangsung. Kelemahan penggunaan media rekaman terutama yang bersifat teknis, misalnya seseorang harus menyediakan perangkat. Di samping itu, terhubung belum banyak tersedia program rekaman untuk latihan atau tes dalam bahasa Indonesia, guru perlu menyiapkan sendiri. Hal ini juga merupakan pekerjaan tambahan yang tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, untuk pembelajaran dan tes bahasa asing bahasa Inggris misalnya, program-program rekaman telah banyak beredar dan dijualbelikan. Oleh karena itu, guru dengan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dapat memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan (Nurgiyantoro, 203: 354).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan dalam upaya pengadaan tes kompetensi menyimak. Pertama, tidak tersedianya butir-butir tes bahasa Indonesia dalam bentuk rekaman meskipun ada, tetapi sangat sulit didapatkan dibandingkan program rekaman butir-butir tes bahasa asing yang sudah banyak beredar dipasaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa seperti ketika proses pembelajaran menyimak sebuah teks atau soal yang seharusnya diperdengarkan justru dibagikan kepada siswa untuk dibaca sehingga menyebabkan terjadinya salah bidik, artinya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi beralih fungsi menjadi keterampilan membaca.

Kedua, sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh guru dan siswa seperti yang menjadi problematika pada poin sebelumnya.

3) **Penugasan Otentik**

Pengukuran kompetensi menyimak lazimnya berupa tagihan pemahaman dan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan dengan cara merespon jawaban. Kedua macam tagihan tersebut dapat disiasati untuk dijadikan tugas-tugas yang berkadar otentik, caranya adalah mengubah tagihan dari yang sekadar meminta peserta didik merespon jawaban tersebut menjadi tagihan kinerja berbahasa aktif produktif, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Cara demikian justru mengintegrasikan berbagai kemampuan berbahasa ke dalam satu kegiatan, dan itu lebih dianjurkan karena mencerminkan kegiatan berbahasa dalam kenyataan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2011: 57) Pemaparan tersebut menggambarkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan menyimak, kadangkala kegiatan menyimak hanya terbatas pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan kemudian ditanggapi siswa secara bersama-sama atau secara individu, tetapi hanya berhenti sampai di situ.

**b. Solusi Pemecahan Masalah**

1) **Pelaksanaan Pelatihan dan Penyediaan Fasilitas**

Berkaitan dengan problematika gagap teknologi dan penyediaan fasilitas yang memadai dalam keterampilan menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring, maka perlu dilakukan adanya pelatihan serta penyediaan fasilitas yang memadai. Sekolah bisa bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi untuk mengadakan pelatihan berkenaan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Meskipun memerlukan waktu dan persiapan dalam pelaksanaannya, namun cara ini bisa menjadi solusi agar pendidik bisa menggunakan platform pembelajaran secara baik. Selain bekerjasama dengan perguruan tinggi, sekolah juga bisa bekerjasama dengan beberapa pihak seperti dinas setempat untuk melakukan pelatihan yang serupa.

Sedangkan untuk penyediaan fasilitas atau sarana dan prasarana, tentu juga tidak bisa langsung melainkan membutuhkan waktu dalam pemenuhan kebutuhannya. Saat ini pemerintah juga sudah berupaya memberikan solusi berkaitan dengan penyediaan fasilitas, salah satunya adalah dengan memberikan bantuan kuota pulsa bagi siswa baik di jenjang TK sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu salah satu upaya baik untuk menyelesaikan problematika yang berhubungan dengan fasilitas dalam pembelajaran daring.

2) **Latihan Peningkatan Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan mudah tanpa perlu latihan. Keterampilan menyimak perlu dilatih sejak dini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan. Berikut ini akan dipaparkan tiga model dan intruksi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak, yaitu a) menyimak dan mengulang, b) menyimak dan menjawab pertanyaan, c) menyimak interaktif.

3) **Penugasan Otentik**

Solusi yang dapat digunakan supaya meningkatkan daya simak siswa adalah dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak dengan keterampilan lainnya. Caranya, materi yang dipaparkan secara lisan hendaknya dipahami siswa dan diungkapkan dalam sebuah tulisan yang kemudian dapat disampaikan secara lisan di depan kelas. Hal itu sejalan dengan pemaparan Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 231) yang mengatakan bahwa peserta didik mendemonstrasikan pemahamannya, atau menggunakan bahan pelajaran yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau, mereka dilibatkan dalam aktivitas yang meminta pengingatan kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

**4. SIMPULAN**

Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring yaitu gagap teknologi dan ketersediaan fasilitas, problematika tes kompetensi menyimak dan penugasan otentik. Problematika itu tentu memiliki solusi pemecahannya. Adapun solusi yang bisa dijadikan sebagai upaya pemecahan masalah yaitu pelaksanaan pelatihan dan penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan peningkatan menyimak dan pemberian tugas yang otentik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dendy, Sugono. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kominfo. 2018. Belum tersentuh meski tak terpencil. [https://kominfo.go.id/content/detail/13518/belum-tersentuh-meskitakterpencil/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/13518/belum-tersentuh-meskitakterpencil/0/sorotan_media) diakses tanggal 8 Agustus 2021.
- Nation & Newton. 2009. Teaching ESL/ EFL Listening and Speaking. New York: Madison Ave.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. LITERASI. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.